



## Mekanisme *Survival* Pengemis Di Kota Pekanbaru

Minatalia Aufa<sup>1</sup>, Hesti Asriawandari<sup>2</sup>

Universitas Riau

Received: 27 November 2025  
Revised: 12 Desember 2025  
Accepted: 24 Desember 2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang yang mendorong seseorang menjadi pengemis serta untuk menjelaskan cara pengemis bertahan (*Mekanisme Survival*) dalam kehidupan di perkotaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data yaitu dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pengemis dengan beragam karakteristik terkecuali anak-anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang yang mendorong seseorang menjadi pengemis adalah dikarenakan keterbatasan yang dimiliki meliputi keterbatasan ekonomi, pendidikan dan keterampilan, diajak teman dan peluang hasil. Mekanisme *survival* yang dilakukan diantaranya yaitu survive dengan kebutuhan pangan dengan menghemat pengeluaran uang belanja, alternatif subsistensi lain yaitu dengan anggota keluarga lain membantu mencari nafkah dan pengemis memiliki pekerjaan sampingan serta jaringan sosial seperti mendapat bantuan dari pemerintah.

**Kata Kunci:** Pengemis, Pilihan Rasional, Mekanisme *Survival*.

(\*) Corresponding Author: [minatalia.aufa2671@student.unri.ac.id](mailto:minatalia.aufa2671@student.unri.ac.id), [hesti.asriawandari@lecturer.unri.ac.id](mailto:hesti.asriawandari@lecturer.unri.ac.id)

**How to Cite:** Aufa, M., & Asriawandari, H. (2025). Mekanisme *Survival* Pengemis Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.D), 168-172. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12129>.

## PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada September 2024 mencatat angka kemiskinan nasional di angka 8,57 persen dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 24,06 juta orang. Untuk wilayah perkotaan data presentase penduduk miskin pada September 2024 berada di angka 6,66 persen dengan jumlah penduduk 11,05 juta orang. Sampai saat ini, Indonesia masih tergolong Negara yang berkembang dan belum mampu menyelesaikan masalah kemiskinan. Kemiskinan tersebut tentunya akan berdampak serta menimbulkan permasalahan lainnya seperti timbulnya pengemis. Permasalahan terkait dengan adanya pengemis ini termasuk ke dalam masalah yang harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah, karena saat ini masalah tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan kota-kota besar. Kemiskinan dapat memaksa seseorang menjadi gelandangan dan pengemis karena tidak memiliki tempat tinggal yang layak, serta menjadikan mengemis sebagai pekerjaan (Nur Apriliyanti, Muh Nur Yamin, 2020).

Pengemis dapat menjadi masalah sosial khususnya di daerah perkotaan karena dapat mengganggu keindahan wajah kota. Dengan adanya pengemis dapat membuat keindahan kota menjadi berkurang dan seperti tidak tertata dengan baik. Pengemis juga dapat menimbulkan tindakan kriminal yang dapat mengganggu kenyamanan dan ketertiban masyarakat. Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain (Indonesia, 1980). Mereka meminta-minta dengan berbagai cara seperti menjadi pengamen, memasang muka melas, berpakaian lusuh dan tidak layak bahkan ada yang berpura-pura cacat agar orang lain merasa iba dan akhirnya memberi mereka uang.

Data pengemis di Kota Pekanbaru tercatat tiap tahunnya mengalami kenaikan yaitu tahun 2021 sebanyak 94 orang, tahun 2022 sebanyak 99 orang dan tahun 2023 sebanyak 138 orang.

Pengemis di Kota Pekanbaru sangat mudah sekali di jumpai, baik itu di pinggir jalan, tempat makan, depan toko, dsb. Secara fisik, pengemis juga berinteraksi langsung dengan masyarakat di sekitarnya tetapi sebenarnya mereka terisolasi karena tidak bisa mencapai fasilitas yang ada. Banyak dari mereka yang sesungguhnya masih dalam keadaan sehat tetapi memilih untuk menjadi seorang pengemis kemudian meminta-minta. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kemiskinan, terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia, kurangnya ilmu pengetahuan dan keterampilan, arus urbanisasi dan masalah kecacatan. Dampak dari bertambahnya jumlah pengemis yaitu muncul beberapa ketidakteraturan sosial, ketidaknyamanan, ketidaktertiban dan mengganggu keindahan kota. Perlu diketahui apa yang sebenarnya melatarbelakangi individu tersebut memilih akhirnya hidup menjadi pengemis.

Bagi sebagian orang kegiatan mengemis ini merupakan jalan akhir bagi orang-orang yang sudah putus asa kalang kabut mencari sumber penghasilan. Kebutuhan keluarga yang harus dicukupi minimal untuk hidup hari ini saja mau tidak mau ditempuh dengan jalur mengemis. Akan tetapi bagi sebagian orang, mengemis bukanlah jalan akhir melainkan merupakan jalan pintas yang dapat dilakukan untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Menjadikan kegiatan mengemis sebagai pekerjaan sampingan mereka di kala mereka sedang tidak melakukan pekerjaan utamanya. Oleh sebab itu fenomena tersebut sangat menarik untuk diteliti apakah kegiatan mengemis ini dijadikan suatu pekerjaan dan dapat dilihat mekanisme survival dengan kata lain bagaimana cara mereka bertahan hidup dari kegiatan mengemis tersebut atau kegiatan mengemis inilah yang merupakan mekanisme survival atau siasat bertahan hidup dari individu tersebut. Berdasarkan dari fenomena di atas peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam lagi tentang bagaimana para pengemis tersebut dapat bertahan apalagi di wilayah perkotaan yang tentunya bisa linear atau berkaitan juga dengan alasan yang melatarbelakangi mereka memilih hidup menjadi seorang pengemis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data yaitu dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dengan jumlah informan sebanyak lima orang. Penelitian ini menyajikan data tanpa adanya manipulasi tambahan atau pengolahan lainnya. Sumber utama dalam penyusunan artikel ini yaitu data yang diperoleh di lapangan serta artikel-artikel terdahulu yang berkaitan dengan isi masalah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Objek pada penelitian ini yaitu pengemis dengan variasi atau keberagaman karakteristik yang berjumlah 5 orang. Pada penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan mencari dan mengobservasi informan mana yang cocok untuk dijadikan subjek penelitian.

### **Karakteristik Informan**

Pada penelitian ini total terkumpul 5 orang informan dengan melihat beberapa variasi dan keberagaman pengemis yang di Kota Pekanbaru terkecuali pengemis anak-anak. Alasan mengapa tidak memilih memasukkan pengemis anak-anak ke dalam kriteria subjek penelitian adalah dikarenakan pengemis anak-anak belum memiliki hak atas dirinya, belum bisa membuat keputusan sendiri dan biasanya mereka disuruh oleh orang tuanya atau pihak lain yang terlibat. Subjek penelitian yang didapat setelah peneliti turun ke lapangan yaitu pengemis Ibu membawa anak (Bu Wela), pengemis badut (Pak Safar), pengemis disabilitas/cacat (Pak Bian), pengemis lansia (Bu Wina), pengemis janda (Bu Ernawati).

### **Latar Belakang yang Mendorong Menjadi Pengemis**

Setelah penelitian telah dilakukan di lapangan, terdapat beberapa hasil yang menjelaskan latar belakang yang mendorong seseorang menjadi pengemis. Masing-masing informan memiliki latar belakang berbeda-beda yang mendorong mereka untuk menjadi pengemis. Para pengemis ini sejatinya hanya ingin menyambung hidup. Jangankan memikirkan untuk mendapat keuntungan mereka bahkan hanya berpikir bagaimana bisa bertahan hidup dalam sehari saja, perihal hari esok akan dipikirkan esok hari saja.

Latar belakang yang menjadi pendorong informan memilih kehidupan sebagai seorang pengemis adalah dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya. Tentunya faktor ekonomi menjadi pendorong utama para informan tersebut menjadi pengemis karena membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Terdesaknya keadaan yang mengharuskan mereka mau tidak mau mencari penghasilan agar mereka setidaknya bisa makan untuk hari itu. Pendidikan menjadi landasan penting terlebih di zaman sekarang dalam mencari pekerjaan. Dengan mereka para informan memiliki latar belakang pendidikan dan keterampilan yang rendah serta pengalaman yang kurang memadai menjadikan hal tersebut menjadi salah satu hambatan yang membuat mereka sulit untuk mendapat pekerjaan yang layak dan akhirnya memilih menjadi pengemis saja. Diajak teman juga menjadi salah satu pendorong para informan memilih untuk menjadi pengemis. Hasil yang didapat dalam sehari dari mengemis juga dirasa oleh para informan cukup untuk menghidupi keluarga mereka setidaknya untuk mencukupi kebutuhan hari ini saja.

Dalam teori pilihan rasional yang dicetuskan oleh James S. Coleman dijelaskan bahwa seseorang akan bertindak sesuai dengan arah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut didalamnya berisi nilai atau pilihan. Seorang aktor yang menjadi peran utama dapat memilih tindakan apa yang akan dilakukannya untuk bisa memaksimalkan dan memuaskan keinginan serta kebutuhan yang hendak dicapainya tersebut. Untuk memaksimalkan tujuan yang ingin dicapai maka si aktor menggunakan yang namanya sumber daya (Ritzer & Godman, 2011).

Terdapat dua unsur di dalam menjelaskan terkait teori pilihan rasional ini, yang pertama yaitu aktor dan yang kedua yaitu sumber daya. Aktor di sini adalah orang atau individu yang memiliki tujuan yang ingin dicapai dengan cara memanfaatkan atau menggunakan sumber daya yang ada. Sedangkan sumber daya merupakan sesuatu yang menarik yang dapat digunakan oleh aktor untuk mendukungnya mencapai keinginannya. Sumber daya yang dipilih oleh aktor tentunya memiliki nilai dasar yang bisa dipertimbangkan agar sang aktor dapat memaksimalkan hasil dari tujuan yang diharapkan tersebut. Potensi atau nilai yang ada di sumber daya nilainya berbeda di masing-masing individu. Jika rasional menurut seseorang itu tidak menjamin hal tersebut juga rasional menurut seseorang yang lain (Ramadhani & Susanti, 2024). Aktor dalam penelitian ini adalah pengemis. Sedangkan sumber daya yang dimanfaatkan oleh pengemis berupa sumber daya internal yaitu faktor ekonomi, latar belakang pendidikan rendah dan keterampilan serta pengalaman yang kurang memadai, sedangkan sumber daya eksternal yang dimiliki oleh pengemis yaitu seperti keramaian di lampu merah, simpang empat atau simpang tiga jalan.

### **Mekanisme Bertahan Pengemis**

Teori Mekanisme Survival terdapat dalam bukunya James Scott yaitu berjudul *Moral Ekonomi Petani*. James Scott dalam bukunya yang berjudul "*The Moral Economy of The Peasant*" menjelaskan tentang teori mekanisme survival berawal pada kalangan petani miskin. Scott berpendapat bahwa kalangan petani tersebut harus dapat mempertahankan hidupnya saat mereka mengalami situasi atau keadaan dimana hasil panen mereka tidak lagi mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, terutama kebutuhan pokok (Astuti & Meiji, 2023).

Teori ini juga dapat berkaitan dengan bagaimana sebuah keluarga dapat mempertahankan kehidupannya dengan mekanisme survival. Survival memiliki arti yaitu usaha untuk mempertahankan hidup dalam kondisi atau situasi sulit. Mekanisme survival di tiap individu tentu penerapannya akan berbeda menyesuaikan dengan karakteristik dan pola masyarakatnya (Dayati & Harianto, 2022). Dalam penelitian ini mekanisme survival yang dilakukan oleh pengemis meliputi diantaranya yaitu survive dengan kebutuhan pangan dengan menghemat pengeluaran uang belanja, alternatif subsistensi lain yaitu dengan anggota keluarga lain membantu mencari nafkah dan pengemis memiliki pekerjaan sampingan serta jaringan sosial seperti mendapat bantuan dari pemerintah.

Survive dengan kebutuhan pangan dilakukan dengan mengatur pengeluaran uang belanja dan berbelanja bahan makanan yang tidak terlalu mahal seperti menghemat membeli ayam dua kali sebulan, makan nasi tiwul, membeli ikan yang murah, dll. Alternatif subsistensi lain dilakukan dengan melibatkan anggota keluarga lain seperti suami, istri dan anak yang ikut turut serta dalam mencari nafkah. Ditemukan juga pengemis yang memiliki pekerjaan sampingan. Jaringan sosial yang dilakukan ialah dengan berusaha meminta bantuan pada pemerintah terkait dengan bantuan, ada yang dapat ada juga yang tidak. Terlepas dari itu, sanak saudara atau kerabat terlihat tidak ikut andil dalam membantu para informan dan para informan juga seperti tidak mau meminta bantuan pada sanak saudaranya dengan alasan takut tidak bisa mengembalikan dan tidak mau sakit hati jika hasilnya tidak diberi. Biasanya mereka mendapat bantuan dari orang baik yang sukarela memberi di jalanan saja.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa hasil yaitu bahwa latar belakang yang mendorong seseorang menjadi pengemis adalah dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya. Faktor ekonomi, pendidikan dan keterampilan rendah, diajak teman dan peluang hasil menjadi pendorong alasan individu memilih kehidupan menjadi pengemis. Sumber daya yang dimanfaatkan oleh pengemis berupa sumber daya internal yaitu faktor ekonomi, latar belakang pendidikan rendah dan keterampilan serta pengalaman yang kurang memadai, sedangkan sumber daya eksternal yang dimiliki oleh pengemis yaitu seperti keramaian di lampu merah, simpang empat atau simpang tiga jalan. Mekanisme survival yang dilakukan diantaranya yaitu survive dengan kebutuhan pangan dengan menghemat pengeluaran uang belanja, alternatif subsistensi lain yaitu dengan anggota keluarga lain membantu mencari nafkah dan pengemis memiliki pekerjaan sampingan dan jaringan sosial seperti mendapat bantuan dari pemerintah.

## **REFERENSI**

- Astuti, G. A., & Meiji, N. H. P. (2023). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Miskin di Tepi Rel Kereta Api Sekitar Stasiun Pasar Senen. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(2), 105–115. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i2.557>
- Dayati, F., & Harianto, S. (2022). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima Rantau Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Etnis Madura di Kota Surabaya). *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 164–173.
- Indonesia, R. (1980). *Presiden republik indonesia*. 1–13.
- Nur Apriliyanti, Muh Nur Yamin, A. C. N. (2020). Peran Dinas Sosial dalam Penanganan Pengemis di Kota Makasar. *Jurnal Ilmu Sosiologi Dialektika Kotemporer*, 9(2), 81–90.
- Ramadhani, Y., & Susanti, R. (2024). Dramaturgi Pengemis Badut Karakter Di Kota

Pekanbaru. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 8–20.  
Ritzer, G., & Godman, D. J. (2011). *Teori Sosiologi Modern*.